

Penggunaan *Professional Development School* dalam Praktik Kependidikan untuk Mengembangkan Profesionalisme Calon Guru

Mohammad Ali

Abstract: This study is mainly aimed at examining the effect of the use of PDS (professional development school) in teaching practice to the development of the student-teachers' competencies. In this study, a quasi-experiment has been conducted by employing a non-random posttest control group design. The Anova and Manova were applied to analyze the data. The result shows that, the use of PDS in teaching practice has significant effect upon the development of some aspects of the student-teacher's personality traits. However, there is not enough evidence to conclude that this has significant effect on the development of their competencies related to knowledge and understanding, and those related to teaching skills.

Kata kunci: pengembangan profesionalisme guru, *Professional Development School*, praktik kependidikan.

Penggunaan PDS (*Professional Development School*), atau sekolah yang dijadikan tempat pengembangan profesionalisme calon guru, dalam praktik kependidikan, mempunyai ciri yang berbeda dari penggunaan sekolah latihan biasa. Ciri menonjol dalam penggunaan PDS adalah dalam jalinan

Mohammad Ali adalah dosen Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Bandung. Artikel ini ditulis berdasarkan laporan Penelitian Hibah Bersaing 1998/1999 dan 1999/2000 yang dilaksanakan oleh tim yang diketuai S.H. Hasan, atas persetujuan Tim. Penulis adalah salah seorang anggota dari tim itu.

kerjasama kemitraan antara Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) dan sekolah tempat mahasiswa melakukan praktik kependidikan. Kerjasama kemitraan dalam penggunaan PDS tercermin dalam upaya bersama antara LPTK dan sekolah dalam meningkatkan mutu guru (Goodlad, 1995). Konsep ini sebenarnya sudah muncul pada akhir abad ke-19 (Clark, 1988). Namun, penerapannya baru marak sejak kelompok yang dikenal dengan *The Holmes Group*, yang didirikan oleh 23 dekan Fakultas Pendidikan dan profesor pendidikan dari 30 universitas terkemuka di AS mempromosikannya secara intensif. Hal ini didorong oleh kepedulian utama kelompok, yaitu memecahkan masalah yang terkait dengan rendahnya kualitas penyiapan guru di AS (The Holmes Group, 1986).

Di Indonesia, upaya meningkatkan mutu pendidikan guru, baik pendidikan prajabatan maupun dalam jabatan, terus dilakukan secara berkesinambungan. Dalam pendidikan prajabatan, LPTK yang berkewenangan menyelenggarakan pendidikan calon guru juga secara terus menerus melakukan upaya peningkatan mutu itu, terutama diarahkan agar menghasilkan calon guru yang profesional. Ujung tombak dari kegiatan menyiapkan calon-calon guru profesional di LPTK adalah pelaksanaan PPL, yang memberi kesempatan kepada para mahasiswa calon guru untuk melaksanakan praktik kependidikan. Idealnya dalam pelaksanaan PPL kependidikan ini ada jalinan kerjasama kemitraan antara LPTK dan sekolah-sekolah yang menjadi tempat pelaksanaan praktik kependidikan. Namun dalam pelaksanaan, kondisi seperti ini cenderung menghadapi pelbagai kendala. Di antara upaya untuk memperkecil kendala itu adalah dengan menjadikan sekolah-sekolah tersebut sebagai PDS dan menjadikan guru-guru pamong mahasiswa peserta PPL sebagai dosen "Luar Biasa" PPL. Penelitian ini dilaksanakan untuk menguji apakah penggunaan PDS dalam praktik kependidikan efektif untuk mengembangkan kompetensi-kompetensi profesional calon guru itu.

Pentingnya kemitraan yang dijalin melalui penggunaan PDS dalam praktik kependidikan di antaranya karena guru adalah jabatan profesional dan pengembangan profesionalisme calon guru memerlukan penanganan yang lebih serius. Di sejumlah negara bagian di Amerika Serikat, persyaratan untuk menjadi guru cukup tinggi. Guru profesional hanya boleh dijabat oleh mereka yang memiliki sertifikat penuh. Sertifikat itu hanya bisa diberikan kepada mereka yang telah menyelesaikan jenjang pendidikan master (S2) dalam bidang pengajaran; yang diikuti setelah lulus *bachelor* (S1)

dalam bidang studi mayor atau minor selain bidang pendidikan. Dalam pendidikan S2 ini calon guru mempelajari bidang studi sebagai kelanjutan bidang studi mayor atau minor pada jenjang sebelumnya, ditambah studi-studi tentang ilmu pendidikan dan belajar, penanganan anak bermasalah di kelas, dan praktik mengajar terbimbing selama satu tahun penuh (The Holmes Group, 1986). Di negara-negara Eropa Barat, Jepang, Australia dan beberapa negara bagian di AS jenjang pendidikan guru adalah setara dengan S1. Adapun di Indonesia, jenjang pendidikan yang menjadi syarat minimal untuk guru SD adalah D2, SLTP adalah D3, dan SMTA adalah S1. Dilihat dari substansi kompetensi profesional yang seharusnya dimiliki guru, para ahli berbeda pandangan. Secara garis besar kompetensi itu bisa dikelompokkan ke dalam kompetensi-kompetensi yang terkait dengan pengetahuan dan pemahaman, Ciri kualitas pribadi, dan kemampuan atau keterampilan mengajar. Kompetensi-kompetensi itu apabila dilatihkan secara intensif dapat menjadi ciri profesional seorang guru atau calon guru.

Sebagai lembaga pendidikan tinggi yang berkewenangan menyelenggarakan pendidikan prajabatan tenaga kependidikan profesional, yang porsi terbesarnya adalah guru, proses pendidikan di LPTK mengacu kepada kurikulum. Isi kurikulum dikelompokkan ke dalam kelompok matakuliah Dasar Umum (MKDU), Dasar Kependidikan (MKDK), Proses Belajar Mengajar (MKPBM), Bidang Studi (MKBS), dan Program Pengalaman Lapangan (PPL) kependidikan. Kelompok matakuliah untuk pembentukan kompetensi profesional guru adalah MKDK, MKPBM, dan PPL. Adapun kelompok matakuliah MKBS diarahkan untuk penguasaan materi pelajaran yang akan diajarkan.

Pembentukan kemampuan profesional dilakukan melalui dua kegiatan utama, yaitu melalui perkuliahan MKDK dan PBM, dan melalui praktik kependidikan yang dilaksanakan dalam PPL. Penyelenggaraan praktik kependidikan di sekolah-sekolah latihan secara tradisional dilaksanakan dengan cara menyerahkan peserta PPL kepada sekolah untuk dibimbing oleh guru pamong selama satu semester penuh. Meskipun ada dosen pembimbing dan *supervisor* dari LPTK, namun intensitas kegiatannya dipandang kurang. Hal ini di antaranya karena antara guru pamong, dosen pembimbing dan *supervisor* tidak terjadi kerjasama kemitraan.

Praktik kependidikan yang ideal, terutama dalam rangka mempersiapkan guru masa depan, seharusnya melibatkan kerjasama kemitraan atau kolaborasi antara dosen di LPTK dan guru di sekolah. Hal ini di-

maksudkan agar antara keduanya bisa beradaptasi dan menciptakan peran, agar dapat memberi kesempatan lebih besar untuk melakukan refleksi dan pemikiran satu sama lain secara *kolegial* (The Holmes Group, 1995). Situasi semacam ini bisa dilaksanakan melalui penggunaan sekolah yang khusus digunakan untuk kepentingan itu, sehingga mahasiswa peserta praktik kependidikan secara intensif terbimbing dalam mempraktikkan hasil belajar yang diperoleh dari perkuliahan. Ide penggunaan sekolah khusus untuk praktik kependidikan bisa diwujudkan dalam bentuk PDS, yang merupakan "... a site of exemplary practice in which school and university/faculty collaborate to improve teaching-learning activities and to develop the profession of all involved" (Ali & Sukmana, 1995:41). Layaknya sebuah rumah sakit pendidikan yang menjadi tempat berpraktiknya para calon dokter, dalam PDS setiap orang yang terlibat dalam pembimbingan peserta praktik kependidikan, baik guru pamong, guru konselor, dosen pembimbing, dan dosen supervisor, semuanya diangkat secara khusus oleh LPTK sebagai dosen PPL. Dengan demikian mereka bisa bermitra dalam membimbing mahasiswa membentuk kemampuan profesionalnya. Dalam banyak aspek, kemitraan itu bisa digambarkan seperti yang dilakukan antara fakultas kedokteran dengan *teaching hospital* atau rumah sakit tempat latihan para calon dokter (Kennedy, 1992; Murray, 1995).

Menurut Hasan dan kawan-kawan (1999), perumpamaan sekolah tempat praktik kependidikan dengan *teaching hospital* dalam konteks pendidikan dokter tidaklah berlebihan. Jika dokter melakukan kesalahan praktik karena latihan yang dilakukan di rumah sakit tidak memenuhi kualitas tertentu maka risikonya ditanggung oleh pasien. Seorang dokter yang salah memberikan *treatment* mungkin berakibat fatal sehingga menyebabkan kematian pasien. Seorang pendidik yang melakukan praktik kependidikan salah akan memiliki kemampuan profesional yang keliru yang juga bisa berakibat pada masyarakat, khususnya anak didik. Akibat ini bukan saja terhadap satu orang tetapi paling sedikit 40 orang atau bahkan satu generasi. Karena tidak terdeteksi, maka akibat dari kesalahan tersebut baru muncul dalam jangka waktu panjang dan memiliki dampak yang panjang pula. Jika dalam kasus dokter yang terancam masih terbatas pada pasien, maka pada kasus guru yang terancam adalah seluruh masyarakat karena hasil pendidikan itu akan hidup di dalam masyarakat. Itu sebabnya perlu dicari suatu model praktik kependidikan yang memungkinkan penyiapan calon

guru profesional itu dilakukan secara lebih intensif, sehingga kasus-kasus seperti digambarkan di atas bisa dihindari.

Kemitraan antara LPTK dan sekolah yang dijalin dalam penggunaan PDS didasari atas pemikiran, bahwa perbaikan kualitas guru dipengaruhi oleh kualitas pendidikan awal dan kualitas tempat melaksanakan tugas (Firestone & Pennel, 1993; Hasan, 1997; Furqon dkk., 1997). Meskipun demikian, kemitraan antara LPTK dan sekolah bukanlah suatu hal yang mudah. Menurut Johnston dan Thomas (1997), ada dua hal pokok yang mendasari adanya perbedaan yang dipersepsikan antara perguruan tinggi dengan sekolah, yaitu perbedaan dan ketegangan. Pengembangan PDS mengakui adanya perbedaan dan ketegangan tersebut dan hanya dapat diselesaikan dengan cara dialog. Oleh karena itu, PDS dikembangkan atas ketiga konsep dasar yang melandasi hubungan antara sekolah dengan perguruan tinggi yaitu perbedaan, ketegangan dan dialog.

Kerjasama kemitraan antara LPTK dan sekolah dalam pelaksanaan praktik kependidikan memberi keuntungan kepada kedua belah pihak. Pihak LPTK memperoleh keuntungan dalam pengembangan profesionalisme mahasiswa calon guru. Sebaliknya, pihak sekolah memperoleh keuntungan dalam hal pengembangan guru yang terlibat dalam pembimbingan praktik kependidikan. Dengan meningkatnya kemampuan profesional dan akademik dari guru, kualitas peserta praktik kependidikan pun akan meningkat pula. Menurut Darling dan Goodwin "the induction mission of the school ought to warrant that those working with new teachers are themselves exemplars of good teaching; that the experiences of the new teachers will be structured to explicitly address the understandings they are expected to acquire; and that some means for assessing the progress of new teachers is used" (1993:94).

Pelaksanaan kerjasama kemitraan antara LPTK dan sekolah dalam praktik kependidikan meliputi kegiatan sebelum, selama, maupun setelah praktik kependidikan dilaksanakan, baik di LPTK maupun di sekolah. Dalam kegiatan sebelum praktik, guru pamong bersama dosen pembimbing menyusun rencana kegiatan dan rencana perlakuan yang akan diberikan kepada mahasiswa. Selama pelaksanaan praktik, antara guru pamong dan dosen pembimbing bermitra secara sejajar dalam melakukan kegiatan yang telah direncanakan itu, dan bila ditemukan masalah mereka mencari pemecahan secara bersama. Setelah pelaksanaan praktik, mereka mengevaluasi bersama dan menindaklanjuti hasil evaluasi melalui pengkajian rencana peningkatan

untuk kegiatan berikutnya. Guru pamong dari PDS mempunyai kedudukan dan tanggung jawab yang sejajar dengan dosen pembimbing; sehingga keduanya dapat pula dipandang sebagai dosen LPTK yang dikoordinasi oleh PPL. Demikian pula guru konselor sejajar dengan mitranya yaitu supervisor, dengan tugas dan tanggung jawab sebagai tempat konsultasi bagi dosen, serta mengkoordinasi pelaksanaan kegiatan praktik kependidikan di PDS yang bersangkutan.

METODE

Penelitian dengan metode kuasi-eksperimental ini dilaksanakan di Kotamadya Bandung, Propinsi Jawa Barat, dengan melibatkan 8 sekolah (4 SLTP dan 4 SMU), yang dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu masing-masing 2 SLTP dan 2 SMU sebagai kelompok perlakuan dan kelompok pembanding. subjek yang dilibatkan terdiri dari 44 mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung yang mengikuti praktik kependidikan di se-kolah-sekolah tersebut, serta 18 orang guru pamong dan 18 orang dosen pembimbing dari peserta praktik kependidikan itu.

Pengumpulan data dilakukan melalui pengukuran pasca perlakuan (*post-test*), dan observasi selama peserta melakukan praktik kependidikan. Instrumen yang digunakan adalah skala nilai (*rating scale*) untuk mengukur aspek pengetahuan dan pemahaman (Form KPG-PP), dan skala nilai untuk mengukur aspek kualitas pribadi (Form KPG-KP) yang diberikan kepada peserta. Selain itu, juga digunakan panduan observasi (Form KPG-KS) oleh dosen pembimbing, guru pamong, 10 orang siswa di setiap kelas tempat dilaksanakannya praktik untuk menilai keterampilan mengajar. Instrumen itu dikembangkan konstruksinya berdasar hasil survei yang dilakukan kepada mahasiswa, dosen, guru dan siswa SLTP dan SMU, tentang kemampuan, kualitas pribadi dan harapan tentang guru profesional menurut persepsi mereka.

Uji validitas isi instrumen dilakukan dengan *judgement*; sedangkan validitas butir-butir pertanyaan dengan analisis korelasi antara skor setiap butir soal dengan skor total. Hasil uji validitas butir-butir pertanyaan menunjukkan sebagai berikut. Untuk skala nilai pengetahuan dan pemahaman, dari 44 pertanyaan terdapat 11 butir pertanyaan yang validitasnya agak rendah (*direvisi*), 33 lainnya mempunyai derajat validitas yang baik. Untuk panduan observasi, uji validitas dilakukan dengan teknik korelasi antara pasangan pengamat. Korelasi Pearson menunjukkan $r=0,634$ pada tingkat

signifikansi 0,99. Untuk skala kualitas pribadi, dari 75 butir pertanyaan 62 (82,67%) memiliki validitas $r \geq 0,20$, dan 13 (17,33%) memiliki validitas di bawah 0,20 (direvisi). Adapun reliabilitas instrumen dianalisis konsistensi internalnya, dengan Alpha Cronbach, yang menghasilkan indeks reliabilitas Form KPG-KP dengan $\alpha=0,8353$, Form KPG-PP dengan $\alpha=0,6871$, dan Panduan Observasi dengan $\alpha=0,7121$.

Data yang terkumpul dianalisis dengan metode statistika Analisis Variansi (ANOVA) satu jalur dan Analisis Variansi Multivariat (MANOVA).

HASIL

Rumusan hasil penelitian yang terkait dampak penggunaan PDS dalam praktik kependidikan terhadap pengembangan kompetensi profesional calon guru dibuat berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dengan cara membandingkan kompetensi-kompetensi tersebut antara kelompok perlakuan dan kelompok pembandingan. Kompetensi profesional calon guru pada penelitian ini terdiri atas tiga komponen, yaitu pengetahuan dan pemahaman, kualitas pribadi, dan keterampilan mengajar. Penyajian hasil penelitian mengacu kepada pengelompokan kompetensi-kompetensi itu.

Aspek pengetahuan dan pemahaman mencakup pengetahuan dan pemahaman calon tentang pendidikan pada umumnya, kegiatan belajar-mengajar (perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi), dan karakteristik perkembangan peserta didik. Secara deskriptif, rata-rata skor total kelompok perlakuan pada aspek ini adalah 136,6842 dengan simpangan baku 6,272 dan kekeliruan baku 1,439; sedangkan rata-rata kelompok pembandingan adalah 135,0526 dengan simpangan baku 7,390 dan kekeliruan baku 1,695. Harga-harga statistik ini menunjukkan tidak adanya beda secara substansial dalam skor dari kedua kelompok itu. Hal ini didukung oleh hasil analisis perbandingan, menggunakan analisis variansi satu jalur, antara kelompok perlakuan dan kelompok pembandingan. Hasil analisis menunjukkan, bahwa pada $\alpha=0.05$ kedua kelompok tidak berbeda secara signifikan, sebagaimana ditunjukkan oleh harga $F=0.090$, dengan derajat signifikansi $F=0.766$. Ini berarti, bahwa dampak praktik kependidikan dengan menggunakan PDS terhadap pengembangan kompetensi profesional calon guru pada aspek pengetahuan dan pemahaman tidak signifikan.

Komponen kompetensi profesional yang terkait dengan kualitas pribadi meliputi lima karakteristik, yaitu: (a) etika dan moral dalam berperilaku dan bekerja, (b) disiplin, etos kerja, dan kemandirian, (c) stabilitas emosi,

sikap ramah, dan kasih sayang, (d) tanggung jawab dan komitmen profesional, dan (e) dorongan dan upaya pengembangan diri. Dalam analisis terhadap perbedaan antara kelompok perlakuan dan kelompok pembandingan pada komponen kompetensi ini terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap asumsi-asumsi statistik, di antaranya adalah ketidakbergantungan skor. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh hasil yang menunjukkan kelima aspek ini saling berkorelasi. Oleh karena itu, analisis perbedaan antara kelompok perlakuan dan kelompok pembandingan pada komponen kualitas pribadi ini dilakukan secara multivariat (MANOVA). Hasil analisis multivariat menunjukkan, bahwa secara keseluruhan kedua kelompok (kelompok perlakuan dan kelompok pembandingan) menunjukkan perbedaan yang signifikan ($p < 0,05$) pada kompetensi kualitas pribadi. Karena pengujian multivariat menunjukkan hasil yang signifikan, selanjutnya dilakukan pengujian dampak antara subjek, untuk mengetahui pada aspek-aspek mana perbedaan antara kelompok perlakuan dan kelompok pembandingan signifikan. Hasil pengujian antara subjek, bahwa rata-rata antara kelompok perlakuan dan kelompok pembandingan pada kelima aspek kompetensi kualitas pribadi guru berbeda secara signifikan, sebagaimana dapat disimak pada Tabel 1.

Tabel 1 Pengujian Dampak Antara Subjek

Dependent Variable	Type IV Sum of squares	df	Mean Square	F	Significance	Noncent Parameter	Oversed Power
Etika dan moral	114361,1	2	57180,568	3812,863	0,000	7625,726	1,000
Disiplin, etos, kemandirian	89741,136	2	44870,568	3570,172	0,000	7140,344	1,000
Stabilitas emosi, ramah, sayang	84010,955	2	42005,477	1612,575	0,000	3225,149	1,000
Tanggung jawab, komitmen	91730,909	2	45865,455	2312,292	0,000	4624,583	1,000
Dorongan dan pengembangan diri	101664,4	2	50832,205	1754,865	0,000	3509,730	1,000

Bila menyimak Tabel 1, hasil pengujian pada semua aspek menunjukkan signifikan pada $p=0,05$ maupun $p=0,01$, namun bila menyimak statistik deskriptif perlu disimak secara lebih cermat pada aspek mana perbedaan itu menunjukkan bahwa kelompok perlakuan lebih unggul dari kelompok pembandingan. Statistik menunjukkan, bahwa secara keseluruhan kedua kelompok tidak menunjukkan perbedaan yang substansial pada kompetensi kualitas pribadi (rata-rata skor total kelompok perlakuan adalah 233,59 dan kelompok pembandingan 233,41). Meskipun demikian, pada aspek-aspek disiplin, etos kerja, dan kemandirian rata-rata skor kelompok perlakuan adalah 45,636 dan kelompok pembandingan 44,682; dan pada aspek stabilitas emosi, keramahan dan kasih sayang rata-rata skor kelompok perlakuan 45,454 dan kelompok pembandingan 41,864. Adapun aspek tanggung jawab dan komitmen profesional 44,18 untuk kelompok perlakuan dan 47,09 untuk kelompok pembandingan (kelompok pembandingan lebih unggul); dan pada ketiga aspek lainnya, kedua kelompok tidak menunjukkan perbedaan yang substansial. Pada kelima aspek itu yang menunjukkan rata-rata kelompok perlakuan lebih unggul dari kelompok pembandingan adalah pada aspek-aspek disiplin, etos kerja, dan kemandirian; serta stabilitas emosi, keramahan, dan kasih sayang. Pada aspek-aspek lainnya, yaitu etika dan moral dalam berperilaku dan bekerja; tanggung jawab dan komitmen profesional; serta dorongan dan upaya pengembangan diri kelompok pembandingan menunjukkan rata-rata yang lebih tinggi daripada kelompok perlakuan. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa penggunaan PDS dalam praktik kependidikan berhasil mengembangkan kompetensi-kompetensi profesional pada sebagian aspek dari komponen kualitas pribadi.

Komponen kompetensi keterampilan mengajar terdiri atas tiga aspek, yaitu membuka pelajaran, menjelaskan pelajaran, dan menutup pelajaran. Dalam analisis dampak penggunaan PDS terhadap pengembangan komponen kompetensi profesional ini tidak dilakukan pemilahan ketiga aspek tersebut, karena keseluruhannya merupakan kesatuan yang tak terpisahkan. Untuk mengetahui dampak penggunaan PDS dalam praktik kependidikan terhadap keterampilan mengajar dilakukan uji perbedaan rata-rata kompetensi keterampilan mengajar antara kelompok perlakuan dan kelompok pembandingan dengan menggunakan uji-t. Tabel 2 merangkum hasil uji perbedaan rata-rata antara kedua kelompok.

Tabel 2 Uji Perbedaan Rata-rata Dua Sampel Independen

		t-test for equality of mean						
		t	Df	Sig.	Mean diff	Std. error diff.	95% Confidence Interval of the Mean	
							Lower	Upper
Keterampilan	Equal Variances assumed	-0,347	34	0,730	-1,3485	3,8821	-9,2379	6,5409
	Equal Variances not assumed	-0,347	24,175	0,731	-1,3485	3,8821	-9,3577	6,6607

Berdasarkan Tabel 2 kelompok perlakuan tidak menunjukkan rata-rata yang lebih tinggi secara signifikan daripada rata-rata kelompok kontrol pada aspek keterampilan mengajar. Kenyataan ini juga dapat dilihat secara deskriptif, yaitu rata-rata kompetensi keterampilan mengajar antara kedua kelompok tidak berbeda secara substansial (136,68 untuk kelompok eksperimen dan 135,05 untuk kelompok kontrol). Hasil analisis ini berarti, bahwa model yang dicobakan tidak memberi dampak secara signifikan pada terjadinya perubahan dalam aspek keterampilan mengajar calon guru.

PEMBAHASAN

Hasil analisis yang menunjukkan tidak signifikannya dampak penggunaan PDS dalam praktik kependidikan terhadap pengembangan kompetensi yang terkait dengan pengetahuan dan pemahaman dan keterampilan mengajar ada kemungkinan disebabkan oleh keterbatasan waktu eksperimen. Akibat keterbatasan waktu ini maka dampak dari perlakuan yang diberikan kepada kelompok perlakuan belum sepenuhnya terlihat, sehingga tidak berbeda dari kelompok pembandingan. Keadaan ini juga ditunjukkan pada tiga aspek dari komponen kualitas pribadi.

Faktor lain yang mungkin berpengaruh terhadap tidak signifikannya dampak penggunaan PDS dalam praktik kependidikan terhadap komponen pengetahuan dan pemahaman adalah karena aspek pengetahuan dan pemahaman lebih banyak dibentuk melalui perkuliahan MKDK dan MKPBM.

Dalam hal ini semua mahasiswa, baik pada kelompok perlakuan maupun pembandingan, menerima perlakuan yang sama dalam perkuliahan MKDK dan MKPBM itu. Meskipun dalam praktik kependidikan mereka memperoleh perlakuan yang berbeda, namun perbedaan perlakuan dalam praktik kependidikan tidak memberi dampak terhadap perbedaan diperolehnya kompetensi-kompetensi itu. Hal ini bisa diperhatikan dari relatif tingginya rata-rata skor total kedua kelompok, dan relatif homogenya keberadaan kompetensi itu sebagaimana ditunjukkan oleh simpangan baku dari skor kedua kelompok. Dalam penggunaan PDS hakikat perbedaan perlakuan terjadi pada suasana kerja dalam pembinaan peserta praktik kependidikan yang dilakukan secara kemitraan antara dosen dan guru pamong, bukan pada pemberian pengetahuan dan pemahaman tentang aspek-aspek seperti pendidikan secara umum, proses belajar mengajar dan evaluasi. Oleh karena itu, walaupun bisa terjadi perbedaan dampak perlakuan, hal ini baru bisa terdeteksi dalam jangka waktu relatif panjang.

Terkait dengan komponen kualitas pribadi, pada aspek-aspek tertentu, yaitu pada aspek-aspek disiplin, etos kerja, dan kemandirian, serta stabilitas emosi, keramahan, dan kasih sayang, penggunaan PDS memberi dampak secara signifikan. Dampak ini dapat teridentifikasi meskipun pelaksanaan eksperimen tidak terlalu lama. Hal ini bisa disebabkan karena jalinan kerjasama kemitraan antara dosen pembimbing dan guru pamong menimbulkan suasana kerja yang memungkinkan mahasiswa bisa mencontoh langsung aspek-aspek tersebut. Adapun pada aspek lain, yaitu etika dan moral dalam berperilaku dan bekerja; tanggung jawab dan komitmen profesional; serta dorongan dan upaya pengembangan diri pengembangannya memerlukan waktu, sehingga melalui pelaksanaan eksperimen ini belum terdeteksi dampaknya. Dampak pada komponen keterampilan mengajar, hal ini lebih terpengaruh oleh latihan mengajarnya itu sendiri, baik dilakukan melalui pembimbingan biasa maupun melalui kemitraan antara LPTK dan sekolah dalam PDS. Dengan demikian perbedaan antara yang menggunakan PDS dan yang tidak menggunakan PDS tampak tidak signifikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Efektivitas penggunaan PDS dalam praktik kependidikan untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman, kualitas pribadi, dan keterampilan profesional calon guru tidak signifikan secara statistik tetapi signifikan

secara edukatif karena data menunjukkan adanya peningkatan dalam beberapa aspek kemampuan tersebut.

Pemantapan dan penerapan model memerlukan keterlibatan pelbagai unsur dalam intensitas komitmen yang tinggi baik dari pihak dosen, guru pamong, maupun dari para pengelola. Komitmen ini diperlukan untuk memberi kesempatan kepada model dieksperimentkan memberi dampak yang diharapkan pada pelbagai kondisi persekolahan.

Penggunaan PDS dalam praktik kependidikan menuntut perubahan mendasar pada kondisi kerja para dosen dan guru pamong. Baik dosen mau pun guru pamong harus dapat melepaskan diri dari pola kerja yang bersifat rutin ke pola kerja yang lebih inovatif dalam merancang program praktik kependidikan, mempersiapkan pelaksanaan, mengevaluasi, dan memberi umpan balik secara bersama untuk pengembangan perkuliahan MKPBM dan pelaksanaan praktik kependidikan berikutnya.

Saran

Dalam upaya meningkatkan mutu pelaksanaan PPL kependidikan, disarankan agar LPTK secara bertahap mulai membangun dan/atau meningkatkan kerjasama kemitraan dengan sekolah-sekolah tempat dilaksanakannya praktik kependidikan, dan menjadikan sekolah-sekolah itu sebagai PDS. Sebagai konsekuensinya maka guru-guru pamong sebagai peserta praktik atau PPL kependidikan di sekolah-sekolah itu diangkat sebagai dosen, yang dilibatkan dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pelaksanaan PPL, serta dilibatkan pula dalam memberi masukan bagi perbaikan-perbaikan dalam perkuliahan MKDK dan MKPBM bersama dosen-dosen pembimbing dari LPTK itu.

Dalam upaya meningkatkan keefektifan penggunaan PDS dalam praktik kependidikan, setiap dosen PPL kependidikan di LPTK hendaknya memiliki persepsi tentang kesejajaran posisi antara mereka dan para guru pamong. Selain itu, kedua belah pihak hendaknya terjalin komunikasi secara terbuka, melalui dialog, dalam merumuskan rancangan dan tindakan yang akan dilakukan. *Self-concept* yang tinggi diperlukan, terutama dari pihak guru pembimbing ketika berhadapan dengan para dosen dan dari para dosen ketika membahas pelbagai masalah yang terjadi di lapangan. Ketidakejajaran dalam persepsi dan kurangterbukaan komunikasi bisa memberi dampak yang tidak menguntungkan dalam pelbagai aspek pelaksanaan PPL dan dapat memberikan hasil yang tidak maksimal.

Kepada tim peneliti ini dan/atau peneliti lain disarankan agar penelitian dalam rangka menguji keefektifan penggunaan PDS dalam praktik kependidikan untuk mengembangkan kompetensi-kompetensi profesional calon guru dilanjutkan dengan menggunakan sampel sekolah yang lebih besar dan lebih beragam sehingga dapat mewakili pelbagai karakteristik persekolahan. Hal ini dimaksudkan agar dihasilkan model penggunaan PDS yang lebih andal dan teruji validitas internal dan eksternalnya, sehingga penerapannya pun bisa lebih diperluas.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, M. & Sukmana, E. 1995. *Indonesia Primary School Teacher Development Project: PTE Inservice Training Report*. Columbus: The Ohio State University.
- Clark, R.W. 1988. School-University Relationships: An Interpretive Review. Dalam K.A. Sirotnik & J.I. Goodlad (Eds.), *School-University Partnerships In Action: Concepts, Cases, and Concerns*. New York: Teachers College, Columbia University.
- Darling, H. & Goodwin, A.L. 1993. *Progress Toward Professionalism in Teaching*. Alendria: ASCD.
- Firestone, W.A. & Pennell, J.R. 1993. Teacher Commitment, Working Conditions, and Differential Incentive Policies. *Review of Educational Research*. 63 (4): 489-525.
- Furqon, Kardiawarman, Ibrahim, R. & Suherdi, D. 1997. *Comparative Study Report on Professional Development School*. Columbus: The Ohio State University.
- Goodlad, J.I. 1995. School-university Partnerships and Partner Schools. Dalam H.G. Petrie (Ed.), *Professionalization, Partnership, and Power: Building Professional Development Schools*. Albany: State University of New York Press.
- Hasan, S.H. 1997. *Problema dan Upaya Peningkatan Mutu Sekolah*. Makalah disajikan dalam seminar Dikmenum di Lembang, Desember 1997.
- Hasan, S.H., Ali, M., Senen, S.H., Furqon & Kardiawarman. 1999. *Pengembangan Profesionalisme Calon Tenaga Kependidikan Melalui Kolaborasi antara Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Sekolah: Studi Penyempurnaan Program Pengalaman Lapangan di IKIP Bandung*. Laporan penelitian tidak diterbitkan. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Johnston, M. & Thomas, J.M. 1997. Keeping Differences in Tensions through Dialogue. Dalam M. Johnston (Ed.), *Contradictions in Collaboration: New Thinking on School/University Partnership*. New York: Teacher College, Columbia University.

- Kennedy, M.M. 1992. Establishing Professional Schools for Teachers. Dalam M. Levine, *Professional Practice Schools: Linking Teacher Education and School Reform*. New York: Teacher College, Columbia University.
- Murray, F.B. 1995. Design Principles and Criteria for Professional Development Schools. Dalam H.G. Petrie, (Ed.), *Professionalization, Partnership, and Power: Building Professional Development Schools*. Albany: State University of New York Press.
- The Holmes Group. 1986. *Tomorrow's Teachers*. East Lansing, MI: The Holmes Group Inc.
- The Holmes Group. 1995. *Tomorrow's Schools of Education*. East Lansing, MI: The Holmes Group Inc.